

## Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa menggunakan Media Komik

**Yogi Andrefa\*, Sudjoko S, Megawati**

STKIP Kusuma Negara

\*yogiandrefa@stkipkusumanegara.ac.id

### Abstrak

Berbicara sangat penting dalam pendidikan. Namun, kosa kata dan pengucapan menjadi masalah yang didapat di sekolah itu. Itu sebabnya, penelitian tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan media komik di kelas delapan semester 2 karena pembelajaran dapat memicu antusiasme siswa untuk dengan mudah memahami materi yang diajarkan dalam bahasa Inggris. Sehingga mereka bisa menceritakan kembali dengan sempurna. Kami mendapatkan data dari skor siswa yang telah diperoleh dari setiap siklus. dalam siklus satu 60% siswa lulus dari mencapai standar minimum dan 40% gagal. Dalam siklus dua berlalu 80% dan 20% gagal. Dalam siklus tiga 90% siswa lulus dari standar prestasi minimum dan 10% gagal. Kami menyimpulkan bahwa menggunakan komik sebagai media dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa di SMPN Satu Atap Pakis Jaya.

Kata kunci: keterampilan berbicara, media komik.

### Pendahuluan

Berbicara adalah salah satu dari empat keterampilan yang memainkan peran penting dalam menguasai bahasa Inggris. Berbicara dianggap sebagai keterampilan paling kompleks dalam belajar. Bahasa Inggris secara luas digunakan sebagai alat komunikasi di antara orang-orang di seluruh dunia, membahas bahasa Inggris dalam penggunaan sehari-hari dalam banyak jenis teknologi modern, seperti ponsel, komputer, media sosial elektronik, transportasi dan perbankan (Ur, 2008; Thornbury, 2005). Berbicara adalah bagian dari kehidupan sehari-hari sehingga kami menerima begitu saja (Hadfield & Hadfield, 1999). Rata-rata orang menghasilkan puluhan ribu kata sehari. Dalam kehidupan sehari-hari kita, tentu saja kita perlu berbicara dengan orang lain untuk menyampaikan pesan atau informasi (Bygate, Skehan & Swain, 2013). Oleh karena itu siswa perlu belajar langkah demi langkah bahasa Inggris (Ur, 2008). Sebagian besar masalah dalam belajar bahasa Inggris adalah kesulitan mereka dalam pengucapan, menguasai tata bahasa, memperluas kosakata dan kurangnya terjemahan yang mempengaruhi kelancaran serta pemahaman mereka. Kebanyakan siswa mengatakan bahasa Inggris sangat sulit karena kebanyakan dari mereka diajarkan oleh teknik monotonus yang menciptakan kebosanan. Oleh karena itu untuk membuat siswa dapat berbicara, peneliti harus cukup kreatif untuk mengelola kelas sehingga siswa terlibat aktif dalam interaksi (Sriyono, 1992).

Berbicara adalah kemampuan untuk menyampaikan pesan melalui bahasa yang diucapkan. Oleh karena itu, kegiatan pengajaran memerlukan perencanaan yang baik (Sagala, 2010). Perencanaan yang baik dalam pengajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara yang dijelaskan dengan langkah-langkah, seperti: (a) untuk menyatukan kegiatan berbicara ke dalam kurikulum, (b) untuk mengatur kegiatan berbicara dalam silabus, (c) untuk mengadakan diskusi kelas, (d) untuk menilai kegiatan berbicara, (e) untuk memberikan kriteria penilaian (Harmer, 2015; Brown & Abeywickrama, 2004; Luoma, 2004).

Berbicara adalah keterampilan yang paling penting. Pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris bertujuan untuk memfokuskan siswa, sehingga siswa dapat menggunakan bahasa Inggris untuk komunikasi dan menggunakan bahasa Inggris sebagai alat untuk melanjutkan studi mereka. Ada tiga tahap dalam mengajar berbicara. Tahap-tahap tersebut adalah pengenalan bahasa baru, praktik, dan aktivitas komunikatif. Pertama, pengenalan bahasa baru berarti bahwa guru mencoba memperkenalkan bahasa yang digunakan dalam mengajar berbicara. Kedua, tahap selanjutnya yang akan dilakukan guru adalah memberikan latihan dan praktik kepada siswa. Ketiga, tahap tersebut adalah tentang aktivitas komunikatif berarti bahwa guru harus memperhatikan aktivitas siswa dalam berbicara. Bahkan, guru berharap siswa akan berhasil dalam kegiatan berbicara, sehingga guru berusaha keras untuk mengajar berbicara dengan baik (Harmer, 2015).

Untuk membuatnya menarik, para peneliti menetapkan metode belajar bahasa Inggris di ruang kelas dengan menggunakan media komik. Komik adalah alat bantu visual yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran (Hadfield & Hadfield, 1999). Banyak orang suka membaca komik, komik adalah gambar atau kata-kata untuk menceritakan kisah atau mendramatisasi ide. Dalam komik ada dua elemen, kata dan gambar. Gambar dan kata diatur untuk membuat cerita yang menceritakan petualangan atau komedi. Siswa diberi komik dan peneliti menjelaskan tentang isi komik, setelah itu peneliti menyarankan siswa untuk memahami komik. Peneliti juga menyarankan siswa untuk aktif dan berdiskusi dengan teman-teman mereka. Peneliti bertanya kepada siswa tentang isi komik. Kemudian menyarankan siswa untuk menceritakan kembali isi komik. Setelah semua dilakukan, peneliti melakukan tanya jawab secara lisan kepada siswa.

Guru memiliki banyak pilihan untuk komik yang ingin mereka gunakan di kelas. Ada banyak jenis komik seperti komedi, petualangan, drama, romansa fantasy, dan horor. Menemukan komik yang sesuai untuk siswa itu tidak mudah. Guru harus mempertimbangkan beberapa aspek sebelum mereka menggunakan komik tertentu dalam proses belajar mengajar. Oliveri (2007) menuliskan kriteria yang harus dipertimbangkan adalah sebagai berikut: (a) isi cerita harus dapat disimulasikan imajinasi dan kreativitas siswa dan juga mengusulkan pelajaran yang ingin disampaikan oleh para guru, cerita itu seharusnya tidak melebihi-lebihkan perilaku buruk dan tidak menceritakan masalah sosial seperti keluarga yang hancur atau masalah sosial yang terkait dengan orang miskin dan kaya, dan lain-lain dan yang lebih penting adalah cerita harus memiliki pesan yang baik yang dapat dipelajari siswa; (b) bahasa yang digunakan dalam komik harus menghindari ucapan tidak sopan atau kata-kata menyimpang dan menghindari menggunakan kata-kata agresif; (c) gambar-gambar dalam komik seharusnya tidak rumit, diatur dalam panel struktur yang baik dan mudah dimengerti.

Penulis menyimpulkan bahwa penggunaan komik dalam pengajaran proses berbicara memiliki kriteria. Guru sebaiknya mempertimbangkan beberapa hal sebelum menggunakan komik tertentu di kelas. Guru harus mempertimbangkan isi cerita, bahasa dan gambar atau gambar yang digunakan dalam komik. Adapun langkah-langkah mengajar berbicara menggunakan komik adalah peneliti mendistribusikan komik kepada siswa, siswa memahami 1-5 menit tentang isi komik, peneliti menyarankan siswa untuk menceritakan kembali tentang komik, peneliti melakukan tanya jawab kepada siswa tentang isi komik. Dalam komik siswa dapat berinteraksi satu sama lain dengan teman yang mereka gunakan bahasa

Inggris, tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu siswa menjadi lebih aktif dalam berbicara.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan penelitian tindakan kelas. Dalam pelaksanaan pembelajaran, penelitian ini dengan teknik siklus dengan setiap siklusnya ada empat tahap yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi (Kemmis, McTaggart & Nixon, 2013; Arikunto, Suhardjono & Supardi, 2015). Peneliti atau guru akan mengajar berbicara dengan menggunakan media komik. Langkah-langkah penelitian akan menggunakan tiga siklus, dan setiap siklus akan menggunakan empat kegiatan. Mereka merencanakan, bertindak, mengamati dan merenungkan.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Kondisi siswa dapat dikatakan memadai dalam penguasaan bahasa Inggris, meskipun dapat dikatakan hanya sedikit dari sekian banyak siswa. Setelah diamati, siswa mengalami masalah dalam berbicara karena kurangnya penguasaan kosa kata, tata bahasa, pengucapan dan pemahaman. Dalam pelaksanaan pengajaran keterampilan berbicara menggunakan media komik peneliti menggunakan tiga siklus dan dalam setiap siklus ada perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi dan berikut penjelasannya.

#### **1. Siklus I**

Pada tahap perencanaan, desain dan persiapan pengajaran dilakukan dengan baik. Rencana pembelajaran, buku, uji media, dan kolaborator sudah siap. Karena menggunakan komik sebagai media, topik yang diajarkan adalah tentang cerita komik. Pada langkah ini peneliti dan kolaborator membagi pekerjaan mereka. Peneliti sebagai guru mengajarkan pelajaran, sedangkan guru bahasa Inggris sekolah sebagai kolaborator mengamati proses belajar mengajar dengan menggunakan lembar observasi yang diberikan oleh peneliti.

Pada tahap tindakan juga dilakukan dalam dua pertemuan, pertama adalah pelajaran, yang kedua adalah ujian. Proses belajar mengajar pada siklus pertama dilakukan dengan cukup baik mulai dari persepsi sampai akhir pembelajaran. Dalam proses itu ada tiga objek yang diperhatikan memperhatikan. Mereka adalah aktivitas guru dalam mengajar, respon siswa dalam belajar dan hasil tes.

Proses belajar mengajar itu sendiri sudah cukup baik. Guru mengarahkan pelajaran dengan jelas dan dipahami oleh siswa. Mulai dari pembukaan, pemberian media (setiap siswa diberi urutan komik, menjelaskan media dan topik sampai proses tes, kelas cukup interaktif. Siswa antusias dalam melakukan pelajaran meskipun masih ada beberapa siswa yang melihat Mereka tidak benar-benar mengerti tetapi mereka berkumpul dengan yang lain dan beberapa dari mereka bertanya apa yang tidak mereka pahami kepada guru.

Pada pertemuan berikutnya, tes juga dilakukan dengan baik. Sebagian besar siswa antusias dalam melakukan tes. Keyakinan mereka juga terlihat selama proses tes meskipun masih ada beberapa dari mereka yang terlihat kesulitan dalam melakukan tes. Hasilnya Pada siklus pertama ada 14 siswa mencapai skor KKM (70). Jika dikonversi ke angka persentase, itu adalah 60%. Sementara itu, 10 siswa sisanya tidak mencapai skor KKM. jika dikonversi ke angka persentase, itu adalah 40%.

Pada tahap observasi selama proses belajar mengajar yang diadakan oleh guru, kolaborator melakukan perannya untuk mengamatinya. Dia mengamati guru dalam menjelaskan pelajaran dan mengarahkan pelajaran dan ujian. Dia lebih memperhatikan untuk mengamati siswa dalam melakukan pelajaran dan ujian. Dia bahkan membantu siswa yang masih bingung dan tetap yang tidak benar-benar memperhatikan pelajaran, dalam proses pengamatan, dia mengisi tiga lembar daftar periksa pengamatan untuk guru, siswa dan proses.

Pada tahap refleksi, peneliti dan kolaborator mencerminkan hasilnya. Nilai tes siswa rata-rata, ada 60% siswa mencapai nilai KKM. Sementara itu, sisanya kurang dari skor KKM, oleh karena itu, ia perlu melanjutkan penelitian ke siklus berikutnya karena targetnya adalah untuk membuat semua siswa yang lulus skor KKM. Mengevaluasi hasil tes, peneliti dan kolaborator menemukan bahwa masalah yang paling dari pemahaman siswa adalah pemahaman kosa kata. Ada banyak siswa yang masih lemah dalam penguasaan vocabullary terutama jika mereka harus menjawab sinonim dari pertanyaan antonim dan juga jika mereka mendapat pertanyaan detail yang implisit.

Untuk mengatasi situasi ini, peneliti menyiapkan beberapa kosa kata yang sulit terkait dengan pelajaran yang harus dipelajari sebelum pelajaran di pertemuan berikutnya. Dia juga menyarankan para siswa untuk menghafal kosakata yang diberikan. Solusi bagi siswa yang tidak lulus KKM adalah perbaikan dan tugas akan diberikan untuk menceritakan kembali kelas tentang komik

## 2. Siklus II

Berbeda dengan siklus sebelumnya, pada perencanaan, desain dan persiapan mengajar juga dilakukan dengan baik rencana pelajaran, buku, media, tes dan kolaborator siap. Topik yang diajarkan dan tesnya adalah tentang teks naratif. Penelitian sebagai guru mengajarkan pelajaran. Sementara guru bahasa Inggris sekolah sebagai kolaborator melakukan proses belajar mengajar dengan menggunakan lembar observasi yang diberikan oleh peneliti. Sebelum pelajaran, peneliti memberi beberapa kesulitan memberi beberapa kesulitan berbicara untuk dipelajari oleh siswa di rumah. Kosakata terkait dengan materi pelajaran dan tes dalam siklus ini.

Pada tahap pelaksanaan juga dilakukan dalam dua pertemuan, pertama adalah pelajaran, yang kedua adalah ujian. Proses belajar mengajar pada siklus 2 dilakukan dengan cukup baik dari persepsi sampai akhir penelitian. Pada tahap ini, peneliti menampilkan di papan tulis kosakata yang telah diberikan kepada siswa sebelumnya.

Proses belajar mengajar itu sendiri jauh lebih baik daripada yang sebelumnya. Guru mengarahkan pelajaran dengan lebih detail, jelas dan sederhana oleh siswa. Mulai dari membuka, memberi media. (Setiap siswa diberi urutan komik. Itu bulu merah ayam, menjelaskan media dan topik sampai proses tes. Kelas lebih interaktif dari sebelumnya. Siswa masih antusias dalam melakukan pelajaran atau beberapa dari mereka tampak agak bosan dengan media yang diberikan, sementara itu nilai siswa lebih baik dari yang sebelumnya, kolaborator mengamati proses belajar mengajar dan membantu siswa yang masih bingung dan kurang antusias.

Pada pertemuan berikutnya, tes juga dilakukan dengan baik. Sebagian besar siswa antusias dalam melakukan tes. Ada yang lebih percaya diri melakukan proses tes. Akibatnya pada Siklus 2, ada 19 siswa dari 24 siswa mencapai skor KKM (70).

Jika dikonversi ke nomor persentase, itu adalah 80%. Sementara itu, 5 siswa sisanya tidak mencapai skor KKM. jika dikonversi ke angka persentase, itu adalah 20%.

Pada tahap observasi selama proses belajar mengajar, kolaborator mengamati guru dalam menjelaskan lesson dan mengarahkan pelajaran dan ujian. Dia lebih memperhatikan untuk mengamati siswa dalam melakukan pelajaran dan ujian. Dia bahkan membantu siswa yang masih tampak bingung dan tetap menjadi siswa yang tidak terlalu memperhatikan pelajaran. Dalam proses observasi, ia juga mengisi tiga lembar daftar periksa observasi.

Pada tahap refleksi, penelitian dan kolaborator mencerminkan hasil bahwa ada 80% siswa mencapai skor KKM dan sisanya 20% siswa tidak. Hasil tes jauh lebih baik dari yang sebelumnya. Namun, peneliti berpendapat itu tidak cukup. Dia ingin semua siswa mencapai nilai KKM. Karena itu, ia berencana untuk mengambil siklus lain. Mencerminkan proses belajar mengajar dalam siklus ini, peneliti menemukan bahwa antusiasme siswa dalam berbicara menggunakan media komik berkurang karena dia memberikan komik serupa dengan yang sebelumnya.

Untuk mengatasi situasi ini, peneliti mencoba membuat siswa penasaran dengan cerita yang terlalu Obidient. Dia memutuskan untuk memberi mereka cerita terakhir di siklus berikutnya. Solusi bagi siswa yang tidak lulus KKM adalah perbaikan dan tugas akan diberikan untuk menceritakan kembali di depan kelas tentang komik.

### 3. Siklus III

Sama dengan siklus sebelumnya, pada tahap perencanaan, tanda mengajar dan persiapan juga dilakukan dengan baik. Rencana pelajaran, buku, media, ujian, dan kolaborator sudah siap. Topik yang diajarkan dan tes tentang teks narasi. Peneliti sebagai guru mengajarkan pelajaran, sedangkan guru bahasa Inggris sekolah sebagai kolaborator mengamati proses belajar mengajar dengan menggunakan lembar observasi yang diberikan oleh penelitian. Sebelum pelajaran, penelitian memberi beberapa kosakata yang sulit untuk dipelajari oleh siswa di rumah. kosakata terkait dengan pelajaran dan tes dalam siklus ini.

Pada tahap pelaksanaan juga dilakukan dalam dua pertemuan. Pertama adalah pelajaran, yang kedua adalah ujian. Proses belajar mengajar pada siklus 3 dilakukan dengan cukup baik sejak awal hingga akhir pembelajaran. Pada tahap ini, penelitian menampilkan di papan tulis kosakata yang telah diberikan kepada siswa sebelumnya.

Proses belajar mengajar itu sendiri jauh lebih baik daripada yang sebelumnya. guru mengarahkan pelajaran lebih detail, jelas dan dipahami oleh siswa. Dimulai dari pembukaan, pemberian media dalam siklus ini, penelitian para siswa urutan komik. Itu dan rahasia bocor, menjelaskan media dan topik sampai proses pengujian. Kelas ini lebih interaktif dari sebelumnya. Siswa lebih bersemangat dalam melakukan pelajaran di samping itu, nilai siswa lebih baik daripada yang sebelumnya. Kolaborator mengamati proses pengajaran dan pembelajaran dan membantu para siswa yang masih bingung dan kurang antusias.

Pada pertemuan berikutnya, tes juga dilakukan dengan baik. Sebagian besar siswa sangat antusias dalam melakukan tes. Ada yang melakukan tes dengan penuh percaya diri. Sebagai hasil pada siklus 3, 21 siswa mencapai skor kkm (70). Jika dikonversi ke angka persentase, itu adalah 90%.

Pada tahap observasi selama proses belajar mengajar, kolaborator mengamati guru dalam menjelaskan pelajaran dan mengarahkan pelajaran dan ujian. Dia lebih memperhatikan untuk mengamati siswa dalam melakukan pelajaran dan ujian. Dia bahkan membantu siswa yang masih terlihat bingung dan tetap menjadi siswa yang tidak terlalu memperhatikan pelajaran. Dalam proses observasi, ia juga mengisi tiga lembar daftar periksa observasi.

Pada tahap refleksi, peneliti dan kolaborator mencerminkan hasilnya. Hasil tes jauh lebih baik dari yang sebelumnya. 21 siswa mencapai nilai KKM (90%). Oleh karena itu, peneliti dan kolaborator sudah cukup. Mereka menghentikan penelitian sampai tahap ini. Solusi bagi siswa yang tidak lulus dalam siklus 3 akan didiagnosis apakah masalahnya tidak dapat lulus KKM.

Setelah melakukan proses kegiatan penelitian dan observasi di kelas VIII SMPN Satu Atap Pakis Jaya, peneliti akan menganalisis hasil penelitian. Penelitian ini dibagi menjadi tiga siklus, setelah diperlakukan dalam siklus I. Bahwa semua siswa dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Meskipun beberapa siswa masih ragu untuk menanyakan kosa kata dan pelajaran yang sulit, siswa masih tidak antusias dalam melakukan tes. Sebagian besar siswa masih belum rajin dalam proses belajar mengajar.

Pada siklus 2, banyak siswa yang mengalami masalah yang mengubah siswa untuk memahami teks seperti kata-kata baru, tidak mendapatkan konsentrasi lebih. Karena beberapa siswa masih malu untuk bertanya tentang kosa kata yang tidak mereka ketahui. Namun pada siklus 2 siswa antusias dalam mengerjakan tes saat proses pembelajaran.

Pada siklus 3 proses pengajaran lebih baik daripada proses siklus 1 dan siklus 2, karena semua siswa tertarik dengan proses pembelajaran. Dan kondisi penelitian tindakan kelas cukup baik. Para siswa secara aktif berpartisipasi dalam berbicara menggunakan media komik. Mereka juga berpartisipasi untuk menganalisis dalam teks naratif. Untuk membuat mereka belajar bagaimana memahami teks naratif dengan baik.

Berdasarkan tes, dapat dilihat pada progres di atas bahwa peneliti menemukan skor pada siklus 1 adalah 60% lulus, skor pada siklus 2 adalah 80% lulus, dan skor pada siklus 3 adalah 90%.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi, penggunaan media komik dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa di SMP Negeri Satu Atap Pakis Jaya. Dalam hal ini peneliti menemukan banyak kesalahan siswa dalam mengucapkan kosa kata dengan benar. Misalnya: ketika siswa membaca *book* (bok), *you* (yu), *usually* menjadi (usally) dan ada banyak contoh lainnya. Pengucapan siswa sangat kuat dipengaruhi oleh pengucapan bahasa mereka, yaitu bahasa Indonesia. Namun di sini peneliti menemukan metode aspek yang dapat meningkatkan pelafalan siswa, yaitu yang pertama. Tata bahasa diajarkan berdasarkan situasi dan proses induktif, silabus didasarkan pada situasi, berhubungan dengan kosa kata, tata bahasa sehari-hari, dan pengulangan materi baru, dimaksudkan agar peserta didik dapat memperoleh bahasa secara alami.

## Daftar Rujukan

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Brown, H. D., & Abeywickrama, P. (2004). *Language assessment: Principles and Classroom Practices*. White Plains, NY: Pearson Education.
- Bygate, M., Skehan, P., & Swain, M. (2013). *Researching pedagogic tasks: Second language learning, teaching, and testing*. New York: Routledge.
- Harmer, J. (2015). *The Practice of English Language Teaching*. Essex, England: Pearson Education Limited.
- Hadfield, J., & Hadfield, C. (1999). *Oxford Basic Simple Speaking Activities*. Oxford: Oxford University Press.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2013). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer Science & Business Media.
- Luoma, S. (2004). *Assessing speaking*. Ernst Klett Sprachen.
- Oliveri, D. (2007). *Cartoon Drawing in the Classroom: Ways to use Cartoon in Teaching* [HTML file]. Retrieved from <http://www.morguefile.com-tarr101>.
- Sriyono, D. (1992). *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Jakarta, PT: Rineka Cipta.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Thornbury, S. (2005). *How to Teach Speaking*. England: Harlow Longman.
- Ur, P. (2008). *A Course in Language Teaching*. Ernst Klett Sprachen.

## Contoh Komik

